

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di paparkan dalam pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. pada culture shock yang dialami mahasiswa asrama Provinsi Gorontalo, semua mahasiswa mengalami fase honeymoon ketika menjumpai hal baru mereka merasa senang, gembira, dan Bahagia. Kemudian pada fase crisis dimana hal baru sudah tidak terlihat menarik bahkan menimbulkan reaksi cemas, takut, malu sampai frustrasi karena perbedaan Bahasa, kebiasaan, kebudayaan di lingkungan baru. Lalu pada fase adjustmen dimana semua mahasiswa dituntut harus menyesuaikan apa yang ada di lingkungan baru dengan belajar Bahasa, menyesuaikan logat, dan menerima hal baru yang ada di Jakarta. Dan pada fase bicultural dimana mahasiswa sudah mengerti dengan budaya baru, cara berkomunikasi yang baru, Bahasa yang baru.
2. Pada proses komunikasi mahasiswa asrama provinsi Gorontalo menggunakan bahasa bahasa Indonesia, dengan merubah cara berbicara yang lemah, lembut dan sopan, kemudian untuk memulai sebuah komunikasi di butuhkan 3 strategi untuk mengurangi kecemasan/ketidakpastian dalam melakukan komunikasi, yaitu

pasif, aktif, dan interaktif, dimana dalam prosesnya ketiga strategi tersebut saling berhubungan.

5.2 Saran

Peneliti memberi saran kepada mahasiswa perantau dalam mengatasi culture shock sebagai berikut:

1. Persiapkan mental, karena di lingkungan maupun budaya baru tidak seperti apa yang anda bayangkan
2. Persiapkan bahasa yang baik, kebiasaan baik dan komunikasi yang baik, sebelum datang ke lingkungan baru.
3. Mulailah komunikasi dengan baik ketika sudah sampai di tempat atau budaya baru.
4. Belajar menerima, menyesuaikan kondisi lingkungan baru dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi

Saran dari peneliti untuk peneliti lainnya adalah jika ingin meneliti tentang *culture shock*, agar dapat mencari sumber penelitian lebih banyak, pahami tentang apa yang sedang diteliti dan perhatikan manfaat untuk orang lain yang mengalami *culture shock*.